

# MODEL PENGASUHAN ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM POPULER

## Kajian Fenomenologis atas Animasi *Nussa*

Putri Isma Indriyani✉

STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia

### ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana model pengasuhan anak direpresentasikan dan direproduksi dalam pendidikan Islam populer melalui animasi *Nussa*. Studi ini dilakukan untuk memahami alasan munculnya pola parenting Islami tertentu di media digital anak serta relevansinya dengan dinamika religiusitas Muslim kelas menengah di Indonesia pascareformasi.

Desain/metode/pendekatan – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data utama diperoleh dari 30 episode musim pertama animasi *Nussa*. Data dianalisis secara interpretatif menggunakan analisis wacana deskriptif untuk mengungkap makna, nilai, dan praktik pengasuhan anak yang dikonstruksikan melalui narasi, visual, dan dialog animasi.

Temuan – Penelitian ini menemukan bahwa animasi *Nussa* mereproduksi nilai-nilai Islamisme populer yang mengarah pada penguatan perspektif Salafisme dalam pengasuhan anak usia dini. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui model parenting yang menekankan ketaatan normatif, disiplin moral, dan otoritas religius keluarga. Model ini diposisikan sebagai alternatif sekaligus kompetitor bagi model pengasuhan lain dalam ruang pendidikan Islam kontemporer.

Implikasi/keterbatasan penelitian – Penelitian ini terbatas pada satu objek animasi dan belum melibatkan respons audiens secara empiris, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

Orisinalitas/nilai – Studi ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam dan studi sosial-keagamaan dengan menempatkan animasi anak sebagai arena kontestasi identitas keagamaan dan otoritas parenting Islami di era digital.

### SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 15-12-2025

Direvisi : 10-01-2026

Disetujui : 21-02-2026

### KATA KUNCI

Pendidikan Islam Populer; Parenting Islami; Animasi Anak; Islamisme; *Nussa*

## Pendahuluan

Perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di Indonesia pascareformasi 1998 telah membawa implikasi yang signifikan terhadap dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Muslim. Reformasi tidak hanya membuka ruang demokrasi politik, tetapi juga memperluas ruang publik bagi ekspresi identitas keagamaan dalam berbagai bentuk. Islam, yang sebelumnya banyak dibatasi dalam ranah privat dan simbolik pada masa Orde Baru, pascareformasi tampil semakin terbuka sebagai wacana publik yang diproduksi, disirkulasikan, dan diperdebatkan melalui berbagai medium, termasuk pendidikan, media massa, dan teknologi digital. Dalam konteks ini, agama tidak lagi semata-mata hadir

KONTAK: ✉putriismma32@mail.com

© 2026 Penulis. Diterbitkan oleh [Maron Publishing](#).

Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar, dan karya turunan apa pun didistribusikan di bawah lisensi yang sama.

sebagai sistem keyakinan personal, melainkan juga sebagai sumber nilai, identitas sosial, dan orientasi moral yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pascareformasi terjadi peningkatan visibilitas dan eskalasi wacana Islamisme di ruang publik Indonesia (van Bruinessen, 2013; Arifianto, 2020). Islamisme dalam pengertian luas merujuk pada pandangan yang menempatkan Islam sebagai sistem nilai yang komprehensif dan normatif untuk mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan politik. Namun demikian, meningkatnya ekspresi Islamisme di ruang publik tidak serta-merta berbanding lurus dengan dukungan masyarakat Muslim Indonesia terhadap Islam sebagai ideologi politik. Penelitian yang dilakukan oleh Sukron Kamil dkk. (2011) menunjukkan bahwa hanya sekitar 20 persen Muslim Indonesia yang mendukung Islam sebagai ideologi politik holistik, dan dari jumlah tersebut hanya sekitar 5 persen yang secara konsisten mendukung ideologi politik Islam. Sebaliknya, mayoritas Muslim Indonesiasekitar 80 persencenderung memahami Islam sebagai sumber nilai etis, spiritual, dan kultural yang membimbing kehidupan personal dan sosial, bukan sebagai ideologi politik formal.

Meskipun dukungan terhadap Islam politik relatif terbatas, hal ini tidak berarti bahwa pengaruh pandangan keagamaan yang puritan dan literal menghilang dari ruang sosial. Justru, dalam dua dekade terakhir, perspektif keagamaan yang menekankan pemahaman teks secara harfiah, pemurnian praktik ibadah, dan penegasan batas-batas moral yang tegas terus direproduksi melalui berbagai saluran baru. Salah satu medium paling strategis dalam proses reproduksi ini adalah teknologi digital. Media sosial, platform berbagi video, dan konten audio-visual daring telah menjadi arena penting bagi produksi dan penyebaran wacana keagamaan yang sederhana, normatif, dan mudah diakses oleh khalayak luas. Dalam ruang digital ini, corak religiusitas Islam yang puritan menemukan momentumnya kembali dan bahkan cenderung mendominasi diskursus keagamaan populer.

Dominasi wacana keagamaan puritan di media digital tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur sosial masyarakat Muslim Indonesia, terutama di kawasan perkotaan. Fealy dan White (2008) mencatat bahwa kelas menengah Muslim perkotaan mengalami pergeseran ekspresi keagamaan yang semakin bersifat individual, otonom, dan terlepas dari otoritas keagamaan tradisional. Urbanisasi, mobilitas sosial, dan penetrasi logika pasar telah mengubah pola kehidupan religius yang sebelumnya berakar kuat pada komunitas pedesaan dengan kepastian moral dan kenyamanan budaya. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang kompleks, kompetitif, dan serba cepat, individu Muslim kerap mengalami

disorientasi identitas dan ketidakpastian moral, yang mendorong pencarian sumber bimbingan agama yang dianggap lebih pasti, jelas, dan aplikatif.

Bersamaan dengan itu, berkembangnya apa yang sering disebut sebagai “pasar spiritual” membuka peluang bagi individu untuk memilih, mengonsumsi, dan mengombinasikan berbagai produk keagamaan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi personal mereka. Dalam pasar ini, agama tidak hanya hadir sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai komoditas simbolik yang dikemas dalam berbagai bentuk, seperti buku motivasi Islami, ceramah daring, busana Muslim, kuliner halal, layanan keuangan syariah, hingga produk hiburan. Otonomi individu dalam memilih bimbingan moral dan agama menjadi ciri penting religiusitas kontemporer, menggantikan pola lama yang bertumpu pada lembaga keagamaan mapan dan otoritas ulama tradisional. Individu tidak lagi sekadar menjadi penerima pasif ajaran agama, melainkan juga bertindak sebagai konsumen aktif yang memilih produk keagamaan yang dianggap paling sesuai dengan identitas dan kebutuhan hidupnya.

Dalam konteks inilah muncul dan berkembang apa yang dikenal sebagai budaya Islam populer. Jati (2015) mendefinisikan Islam populer sebagai pertemuan antara nilai-nilai keislaman dengan logika budaya populer dan pasar, yang menghasilkan berbagai bentuk ekspresi religius yang modern, menarik, dan mudah dikonsumsi. Islam populer tidak selalu identik dengan moderasi atau liberalisme; sebaliknya, ia dapat menjadi medium yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang konservatif, puritan, bahkan Islamis, selama dikemas dengan estetika visual dan narasi yang sesuai dengan selera kelas menengah. Produk-produk Islam populer mencakup berbagai bidang, mulai dari mode busana Muslim, industri halal, perbankan syariah, hingga dunia hiburan seperti film, musik, dan animasi.

Salah satu produk Islam populer yang memperoleh perhatian luas di Indonesia dalam satu dekade terakhir adalah animasi *Nussa*. Animasi ini diproduksi oleh rumah produksi profesional dengan standar kualitas visual yang tinggi dan strategi distribusi yang efektif melalui platform digital, khususnya YouTube. Sejak pertama kali diluncurkan, *Nussa* dengan cepat memperoleh jutaan pelanggan dan ditonton miliaran kali, menjadikannya salah satu konten animasi lokal paling sukses di Indonesia. Keberhasilan ini tidak hanya menunjukkan daya tarik estetika animasi tersebut, tetapi juga menandakan relevansinya dengan kebutuhan dan aspirasi religius keluarga Muslim Indonesia, khususnya kelas menengah perkotaan.

Animasi *Nussa* menampilkan kehidupan sehari-hari sebuah keluarga Muslim dengan tokoh utama anak-anak, *Nussa* dan adiknya *Rara*. Melalui cerita-cerita sederhana dan berdurasi pendek, animasi ini menyampaikan berbagai pesan moral dan keagamaan, seperti ketaatan beribadah, adab terhadap orang tua, disiplin, kejujuran, kesabaran, dan kesalehan personal. Pesan-pesan tersebut dikemas dalam format yang ramah anak, menghibur, dan mudah dipahami, sehingga menjadikan *Nussa* sebagai media pendidikan alternatif bagi keluarga Muslim. Dalam praktiknya, animasi ini tidak jarang digunakan oleh orang tua sebagai sarana pembelajaran agama, pembentukan karakter, sekaligus hiburan yang dianggap aman dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Fenomena *Nussa* menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan perubahan pola pengasuhan (*parenting*) dalam masyarakat Muslim kontemporer. Kompleksitas kehidupan modern, meningkatnya partisipasi orang tua terutama ibu dalam dunia kerja, serta keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mendorong pencarian solusi praktis dalam pendidikan dan pengasuhan. Munastiwi (2021) mencatat bahwa media digital, termasuk animasi edukatif, semakin sering digunakan sebagai alat bantu *parenting*, baik untuk menyampaikan nilai moral maupun untuk mengelola aktivitas anak di tengah keterbatasan waktu orang tua. Dalam konteks ini, animasi *Nussa* hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan media pendidikan Islam yang praktis, menarik, dan memiliki legitimasi religius.

Namun demikian, di balik popularitas dan citra positifnya, animasi *Nussa* juga mengandung dimensi ideologis yang penting untuk dikaji secara kritis. Sejumlah pengamat dan peneliti menilai bahwa nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam animasi ini cenderung mengarah pada perspektif Islam yang puritan dan literal, yang dalam beberapa aspek beririsan dengan Salafisme. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui penekanan pada kepatuhan normatif, pemurnian praktik ibadah, dan penegasan batas-batas moral yang jelas antara yang dianggap Islami dan tidak Islami. Dalam konteks pengasuhan anak, representasi ini berpotensi membentuk model *parenting* tertentu yang dipromosikan sebagai bentuk ideal pengasuhan Islami.

Kajian tentang Islam populer dan media di Indonesia telah cukup banyak dilakukan oleh para akademisi. Ariel Heryanto (2018), misalnya, melalui analisisnya terhadap film *Ayat-Ayat Cinta*, menunjukkan bagaimana kesalehan Islam dinegosiasikan dengan gaya hidup global dan modern. Film tersebut menghadirkan bentuk kesalehan alternatif yang dekat dengan aspirasi kelas menengah Muslim, tanpa sepenuhnya melepaskan komitmen

terhadap nilai-nilai Islam. Hoesterey dan Clark (2012) juga menemukan bahwa film-film Islami Indonesia kerap merepresentasikan kesalahan dalam bingkai kemakmuran, konsumerisme, dan etos kelas menengah. Sementara itu, Rakhmani (2016) mengungkap adanya polarisasi identitas Islam di layar televisi Indonesia, tidak hanya antara Islam dan Barat atau sekularisme, tetapi juga antara Islam arus utama yang adaptif dan kelompok Islamisme yang menuntut eksklusivitas identitas keagamaan.

Meskipun memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada film atau program televisi dengan aktor dewasa dan audiens umum. Relatif sedikit kajian yang secara khusus menempatkan anak-anak dan media anak sebagai objek analisis dalam konteks negosiasi identitas Islam dan ideologi keagamaan. Padahal, media anak memiliki peran strategis dalam proses sosialisasi nilai dan pembentukan identitas sejak usia dini. Nilai-nilai yang disajikan sebagai “normal”, “baik”, dan “ideal” dalam media anak berpotensi membentuk kerangka berpikir, preferensi moral, dan orientasi religius yang bertahan hingga dewasa.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini berupaya menganalisis model pengasuhan anak yang dikonstruksikan dalam animasi *Nussa* sebagai bagian dari pendidikan Islam populer. Penelitian ini memposisikan *Nussa* tidak hanya sebagai produk hiburan atau media edukasi, tetapi sebagai teks budaya yang memproduksi dan mereproduksi wacana keagamaan tertentu. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan analisis wacana deskriptif, penelitian ini bertujuan mengungkap makna, nilai, dan praktik parenting Islami yang disajikan dalam animasi tersebut, serta bagaimana model pengasuhan tersebut diposisikan sebagai identitas religius yang diperebutkan dalam ruang publik digital.

Hipotesis utama yang diajukan dalam artikel ini adalah bahwa animasi *Nussa* merepresentasikan dan mempromosikan model pengasuhan yang dapat disebut sebagai “parenting otoritatif Islamis populer”. Model ini menggabungkan otoritas moral agama, kedisiplinan normatif, dan kemasan budaya populer, serta diposisikan sebagai acuan ideal bagi keluarga Muslim. Model parenting ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan pengasuhan, tetapi juga sebagai identitas religius yang bersaing dengan model pengasuhan lain, baik yang berbasis psikologi modern maupun tradisi Islam arus utama yang lebih adaptif terhadap pluralitas sosial.

Artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Setelah pendahuluan ini, bagian metode menjelaskan pendekatan penelitian, sumber data, dan teknik analisis yang digunakan. Bagian selanjutnya memaparkan temuan penelitian mengenai representasi nilai-nilai

keagamaan dan praktik pengasuhan anak dalam animasi *Nussa*. Bagian pembahasan mengaitkan temuan tersebut dengan literatur tentang Islam populer, Islamisme, dan pendidikan anak. Artikel ini diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan utama serta implikasinya bagi kajian pendidikan Islam dan studi sosial-keagamaan.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pemahaman tentang bagaimana pendidikan Islam populer bekerja dalam membentuk model pengasuhan anak di era digital. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang relasi antara media, agama, dan pendidikan, serta membuka ruang refleksi kritis bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merespons dinamika religiusitas anak di masyarakat Muslim kontemporer.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis interpretatif untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik pengasuhan anak yang direpresentasikan dalam animasi *Nussa*. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk mengukur frekuensi atau efek kuantitatif dari tayangan animasi, melainkan untuk menafsirkan konstruksi makna dan ideologi pengasuhan yang dibangun melalui narasi, dialog, visual, dan simbol keagamaan yang ditampilkan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan animasi *Nussa* sebagai teks budaya yang sarat makna dan perlu dibaca dalam konteks sosial, keagamaan, dan ideologis yang lebih luas.

## Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menangkap bagaimana pengalaman religius dan praktik pengasuhan direpresentasikan sebagai realitas yang “dialami” dan “dihidupi” oleh subjek dalam animasi *Nussa*. Fenomenologi dalam penelitian sosial bertujuan untuk memahami dunia kehidupan (*lifeworld*) sebagaimana dimaknai oleh aktor sosial, bukan sekadar sebagai fakta objektif (Schutz, 1972). Dalam konteks penelitian ini, dunia kehidupan yang dianalisis adalah dunia keluarga Muslim ideal sebagaimana dikonstruksikan dalam animasi *Nussa*, khususnya melalui relasi orang tua dan anak, praktik pengasuhan sehari-hari, serta nilai-nilai keagamaan yang menyertainya.

Pendekatan fenomenologis interpretatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna laten di balik tindakan, dialog, dan simbol yang tampak secara eksplisit. Artinya, analisis tidak berhenti pada apa yang ditampilkan secara visual dan naratif, tetapi juga pada

bagaimana representasi tersebut membentuk pemahaman tertentu tentang “pengasuhan Islami yang ideal”. Dengan cara ini, animasi *Nussa* diperlakukan sebagai ekspresi kesadaran kolektif kelas menengah Muslim kontemporer yang sedang bernegosiasi dengan identitas keagamaan, modernitas, dan tuntutan pengasuhan anak usia dini.

### Jenis dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berupa konten audio-visual animasi *Nussa* yang dipublikasikan melalui kanal resmi *Nussa Official* di YouTube dan aplikasi *Nussa and Friends*. Unit analisis penelitian adalah episode animasi yang menampilkan secara eksplisit relasi pengasuhan antara tokoh orang tua (*Umma* dan *Abba*) dengan anak-anak (*Nussa* dan *Rarra*), serta adegan-adegan yang mengandung pesan pendidikan agama, moral, dan sosial.

Penelitian ini menganalisis seluruh episode dari tiga musim awal animasi ***Nussa***, yang berjumlah 65 episode, dengan durasi rata-rata 3–5 menit per episode. Pemilihan tiga musim awal didasarkan pada pertimbangan bahwa periode ini merupakan fase awal pembentukan identitas naratif dan ideologis animasi *Nussa*, sekaligus fase ketika animasi ini memperoleh popularitas luas dan membentuk basis audiens yang besar. Selain itu, episode-episode pada fase ini relatif konsisten dalam tema pengasuhan anak usia dini dan pendidikan agama keluarga.

Selain data utama berupa video animasi, penelitian ini juga menggunakan data pendukung berupa:

1. Deskripsi resmi animasi *Nussa* di kanal YouTube dan situs aplikasi.
2. Wawancara, pernyataan publik, dan artikel media yang memuat pandangan para pendiri dan kreator *Nussa* terkait visi, misi, dan orientasi keagamaan animasi ini.
3. Literatur akademik yang relevan tentang Islam populer, Salafisme, Islamisme, pendidikan Islam, dan teori pengasuhan anak.

Data pendukung ini digunakan untuk memperkaya konteks analisis dan membantu peneliti memahami latar sosial, ideologis, dan institusional di balik produksi animasi *Nussa*.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak langsung (*non-participant observation*) terhadap konten animasi *Nussa*. Setiap episode ditonton secara berulang untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola pengasuhan, bentuk interaksi orang tua-anak, serta simbol dan narasi keagamaan yang muncul. Observasi ini dilengkapi dengan pencatatan sistematis (*field notes*) yang memuat deskripsi adegan, dialog penting, ekspresi visual, serta konteks cerita.

Selain observasi, penelitian ini juga menerapkan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan teks tertulis yang terkait dengan animasi *Nussa*, seperti sinopsis episode, caption video, dan pernyataan kreator. Dokumentasi ini membantu peneliti memahami bagaimana animasi *Nussa* diposisikan dan dipromosikan sebagai produk pendidikan Islam.

Untuk menjaga ketelitian analisis, peneliti melakukan seleksi episode tematik, yakni mengelompokkan episode berdasarkan tema pengasuhan tertentu, seperti kejujuran, disiplin, ibadah, pengelolaan emosi, tanggung jawab sosial, dan relasi keluarga. Pengelompokan ini memudahkan proses analisis komparatif antar episode dan identifikasi pola pengasuhan yang konsisten.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang bersifat iteratif dan reflektif. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi pengasuhan anak dan nilai-nilai keagamaan. Adegan yang tidak berkaitan langsung dengan relasi pengasuhan atau pendidikan agama tidak dianalisis secara mendalam.

Kedua, peneliti melakukan kategorisasi tematik dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar, seperti: (1) tujuan pengasuhan, (2) gaya pengasuhan, (3) praktik pengasuhan, dan (4) nilai-nilai keagamaan yang mendasari praktik tersebut. Kategori ini disusun dengan mengacu pada kerangka teori parenting Nancy Darling dan Laurence Steinberg, tipologi gaya pengasuhan Baumrind, serta konsep tarbiyyah, ta'dib, dan ta'lim dalam pendidikan Islam.

Ketiga, data dianalisis menggunakan analisis interpretatif fenomenologis, yaitu menafsirkan makna di balik praktik pengasuhan yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan temuan empiris dengan konsep-konsep teoretis tentang Salafisme, Islamisme populer, dan Islam populer. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana animasi *Nussa* tidak hanya merepresentasikan pengasuhan Islami, tetapi juga mereproduksi identitas keagamaan tertentu melalui medium budaya populer.

Keempat, peneliti melakukan analisis kontekstual dengan menempatkan temuan penelitian dalam konteks sosial dan keagamaan Indonesia kontemporer. Pada tahap ini, animasi *Nussa* dipahami sebagai bagian dari kontestasi wacana keagamaan di ruang publik digital, khususnya dalam perebutan otoritas agama di bidang pengasuhan anak usia dini.

### Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari episode animasi dengan pernyataan kreator dan literatur akademik yang relevan. Triangulasi ini membantu memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak terlepas dari konteks produksi dan diskursus keilmuan yang ada.

Kedua, peneliti melakukan ketekunan pengamatan (*prolonged engagement*) dengan menonton dan menganalisis episode secara berulang. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pola yang konsisten serta menghindari interpretasi yang bersifat sporadis atau parsial.

Ketiga, peneliti menerapkan reflektivitas, yaitu kesadaran kritis terhadap posisi peneliti sebagai akademisi dalam bidang studi Islam dan pendidikan. Reflektivitas ini penting untuk meminimalkan bias normatif dan memastikan bahwa analisis dilakukan secara analitis, bukan apologetik maupun stigmatis.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini berfokus pada analisis teks media dan tidak melibatkan studi audiens. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas secara empiris bagaimana orang tua atau anak-anak menafsirkan dan mempraktikkan nilai-nilai pengasuhan yang ditampilkan dalam animasi *Nussa*. Kedua, penelitian ini hanya menganalisis animasi *Nussa* dan tidak membandingkannya secara langsung dengan animasi anak Islami lain atau media pendidikan anak non-Islami. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk melakukan studi komparatif atau penelitian resepsi audiens.

Meskipun demikian, pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang konstruksi ideologis dan pedagogis dalam animasi *Nussa*, khususnya dalam konteks pendidikan Islam populer dan pengasuhan anak usia dini.

### Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai representasi model pengasuhan anak dalam animasi *Nussa* berdasarkan analisis terhadap 65 episode dari tiga musim awal. Temuan penelitian difokuskan pada pola pengasuhan yang ditampilkan, tujuan pengasuhan yang dikonstruksikan, praktik-praktik pengasuhan yang direproduksi, serta nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar normatif dalam relasi orang tua dan anak. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif-analitis sesuai dengan pendekatan

fenomenologis, dengan menekankan pada makna yang tampak dalam narasi, dialog, visual, dan alur cerita animasi.

### 1. Representasi Keluarga dan Struktur Pengasuhan

Hasil analisis menunjukkan bahwa animasi *Nussa* secara konsisten merepresentasikan satu bentuk struktur keluarga inti yang relatif homogen. Keluarga digambarkan terdiri atas ayah (Abba), ibu (Umma), dan dua anak (Nussa dan Rarra), tanpa kehadiran figur keluarga besar seperti kakek, nenek, atau kerabat lain. Struktur keluarga ini ditampilkan sebagai keluarga Muslim perkotaan dengan tingkat stabilitas ekonomi dan moral yang baik.

Peran pengasuhan utama dalam keluarga ini dijalankan oleh Umma. Umma ditampilkan sebagai ibu rumah tangga yang selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, mengelola rumah, mendampingi aktivitas anak, serta menjadi sumber utama pengetahuan agama dan moral. Sementara itu, Abba digambarkan sebagai figur ayah yang bekerja di luar kota dan jarang muncul secara fisik dalam episode, namun tetap diposisikan sebagai kepala keluarga dan simbol otoritas ayah.

Struktur ini membentuk pola pengasuhan yang berpusat pada ibu sebagai pendidik utama, khususnya dalam hal pendidikan agama dan pembentukan karakter anak. Hampir seluruh nasihat, arahan, dan penegasan nilai disampaikan melalui Umma, baik secara langsung kepada Nussa dan Rarra maupun melalui keteladanan perilaku sehari-hari.

### 2. Tujuan Pengasuhan yang Dikonstruksikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa animasi *Nussa* secara eksplisit dan implisit mengonstruksikan tujuan pengasuhan anak sebagai upaya membentuk anak yang saleh secara religius dan bermoral. Kesalehan anak tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap norma sosial umum, tetapi terutama sebagai ketaatan terhadap ajaran agama Islam.

Profil anak ideal yang ingin dicapai digambarkan melalui karakter Nussa, yang ditampilkan sebagai anak laki-laki yang:

1. Mengetahui Tuhan dan ajaran Islam sejak dini,
2. Terbiasa menjalankan ibadah ritual, seperti salat, membaca doa, dan menghafal Al-Qur'an,
3. Memiliki perilaku moral yang baik, seperti jujur, sabar, disiplin, dan bertanggung jawab,
4. Memiliki cita-cita religius, seperti menjadi hafiz Al-Qur'an dan membawa orang tua ke surga melalui perbuatan baik.

Sementara itu, karakter Rarra digambarkan sebagai anak yang lebih ekspresif, emosional, dan impulsif, namun tetap diarahkan untuk mencapai tujuan kesalehan yang sama melalui bimbingan Umma dan Nussa. Perbedaan karakter ini digunakan sebagai sarana naratif untuk menunjukkan proses pengasuhan dan pembelajaran nilai secara bertahap.

Tujuan pengasuhan yang ditampilkan dalam animasi *Nussa* bersifat normatif dan transendental, yaitu berorientasi pada kehidupan akhirat sekaligus kehidupan sosial sehari-hari. Kesuksesan pengasuhan tidak diukur dari capaian akademik atau prestasi material, melainkan dari tingkat ketaatan anak terhadap nilai-nilai agama.

### 3. Gaya Pengasuhan Orang Tua

Berdasarkan pengamatan terhadap pola interaksi orang tua-anak, animasi *Nussa* menampilkan gaya pengasuhan yang memiliki karakteristik pengendalian yang kuat sekaligus pendekatan komunikatif. Umma secara konsisten memberikan batasan yang jelas mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak-anak. Batasan tersebut disampaikan melalui nasihat, dialog, dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Kontrol orang tua terlihat dalam berbagai adegan yang menunjukkan bahwa anak-anak tidak dibiarkan mengambil keputusan sepenuhnya secara bebas, terutama dalam hal yang berkaitan dengan nilai agama dan moral. Namun, kontrol ini tidak ditampilkan dalam bentuk hukuman fisik, ancaman, atau kemarahan yang berlebihan. Sebaliknya, Umma menggunakan pendekatan dialogis, penjelasan rasional, dan penegasan nilai secara berulang.

Selain kontrol, animasi *Nussa* juga menampilkan adanya ruang bagi kemandirian dan tanggung jawab anak. Dalam beberapa episode, Nussa dan Rarra diberi kesempatan untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, membuat kesepakatan, atau mengambil keputusan sederhana dengan pendampingan orang tua. Pola ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak sepenuhnya bersifat koersif, tetapi tetap memberikan ruang pembelajaran bagi anak.

### 4. Praktik Pengasuhan dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dalam animasi *Nussa* diwujudkan melalui situasi-situasi keseharian yang dekat dengan pengalaman anak. Setiap episode umumnya diawali dengan permasalahan sederhana, seperti berebut mainan, menemukan uang di jalan, tidak sabar menunggu giliran, atau melakukan kesalahan kecil. Permasalahan ini kemudian diselesaikan melalui proses pembelajaran nilai agama.

Praktik pengasuhan yang paling sering muncul meliputi:

1. Pembiasaan ibadah, seperti membaca doa sebelum beraktivitas, mengingat waktu salat, dan mengenal bacaan Al-Qur'an.
2. Penanaman nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan empati terhadap sesama.
3. Penguatan disiplin, melalui pengingat terhadap aturan yang telah disepakati bersama.
4. Keteladanan orang tua, di mana Umma ditampilkan konsisten menjalankan nilai yang diajarkan kepada anak.

Praktik-praktik ini disajikan secara repetitif dan konsisten, sehingga membentuk pola pengasuhan yang terstruktur dan mudah dikenali oleh penonton.

### 5. Sumber Nilai dan Referensi Keagamaan

Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa animasi *Nussa* secara konsisten merujuk pada teks-teks keagamaan sebagai sumber legitimasi nilai pengasuhan. Dialog dan narasi sering kali mengutip atau merujuk secara langsung pada ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw., baik dalam bentuk kutipan eksplisit maupun penjelasan sederhana yang disesuaikan dengan usia anak.

Nilai-nilai agama tidak disajikan sebagai hasil refleksi kontekstual atau perdebatan interpretatif, melainkan sebagai kebenaran normatif yang sudah mapan dan harus diikuti. Hal ini terlihat dari cara Umma menyampaikan nasihat, yang umumnya bersifat afirmatif dan final, tanpa membuka ruang bagi alternatif penafsiran.

Selain itu, animasi *Nussa* juga menampilkan simbol-simbol keagamaan yang konsisten, seperti pakaian Muslim, penggunaan istilah Arab, dan praktik ritual tertentu. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai penanda identitas religius sekaligus sebagai sarana visual untuk menegaskan nilai yang diajarkan.

### 6. Pengasuhan sebagai Identitas Religius

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengasuhan dalam animasi *Nussa* tidak hanya berfungsi sebagai proses pendidikan anak, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas religius keluarga. Cara berpakaian, pola interaksi, pilihan aktivitas, dan tujuan hidup keluarga ditampilkan sebagai satu kesatuan identitas Islam yang khas.

Identitas ini dibangun melalui penekanan pada perbedaan dengan praktik pengasuhan lain yang tidak secara eksplisit berbasis agama. Dengan demikian, animasi *Nussa* merepresentasikan pengasuhan Islami sebagai model ideal yang layak dijadikan rujukan oleh keluarga Muslim, khususnya di lingkungan perkotaan.

## Diskusi

Diskusi ini bertujuan untuk menafsirkan temuan penelitian mengenai model pengasuhan anak dalam animasi *Nussa* dengan mengaitkannya pada perdebatan akademik tentang Islam populer, Islamisme kultural, dan kontestasi otoritas keagamaan dalam ruang domestik. Alih-alih memandang animasi *Nussa* semata sebagai produk hiburan anak, bagian ini menempatkannya sebagai medium ideologis yang berperan aktif dalam membentuk wacana pengasuhan Islam kontemporer di Indonesia.

### 1. Animasi *Nussa* sebagai Medium Islam Populer

Temuan penelitian menunjukkan bahwa animasi *Nussa* merepresentasikan Islam melalui format yang ringan, estetik, dan mudah diakses oleh anak-anak dan keluarga. Karakter, narasi, dan konflik yang disajikan mengemas nilai-nilai agama dalam bentuk yang ramah dan menyenangkan, sehingga Islam hadir bukan sebagai doktrin yang berat, melainkan sebagai panduan hidup sehari-hari.

Fenomena ini sejalan dengan konsep Islam populer yang berkembang di Indonesia sejak awal 2000-an, di mana ekspresi keagamaan diproduksi dan disebarluaskan melalui media populer seperti film, musik, busana, dan konten digital. Dalam konteks ini, *Nussa* dapat dipahami sebagai bentuk Islam populer yang secara khusus menargetkan segmen anak dan keluarga muda Muslim. Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga “dikonsumsi” sebagai gaya hidup yang ideal dan aspiratif.

Namun demikian, tidak seperti Islam populer yang bersifat cair dan adaptif terhadap keragaman praktik keislaman, animasi *Nussa* justru menampilkan bentuk Islam yang relatif homogen dan normatif. Nilai-nilai agama disajikan sebagai kebenaran yang final dan universal, bukan sebagai hasil dari proses dialog atau refleksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam populer dalam *Nussa* tidak netral secara ideologis, melainkan membawa preferensi teologis tertentu.

### 2. Reproduksi Nilai-Nilai Salafisme dalam Pengasuhan Anak

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah kecenderungan animasi *Nussa* dalam mereproduksi nilai-nilai yang selaras dengan corak Salafisme kultural, khususnya dalam konteks pengasuhan anak usia dini. Nilai-nilai tersebut antara lain penekanan pada kepatuhan terhadap teks agama, praktik ibadah yang literal, serta pembentukan identitas religius yang tegas sejak usia dini.

Dalam animasi *Nussa*, ajaran agama hampir selalu dirujuk pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dan final. Penjelasan nilai agama disampaikan tanpa membuka ruang bagi perbedaan interpretasi atau konteks sosial yang beragam. Pola ini

mencerminkan karakteristik Salafisme yang menekankan pemurnian ajaran dan kepatuhan terhadap sumber-sumber awal Islam.

Reproduksi nilai-nilai ini tidak dilakukan melalui wacana teologis yang eksplisit, melainkan melalui praktik pengasuhan sehari-hari yang tampak “alami” dan tidak problematis. Dengan demikian, Salafisme hadir dalam bentuk yang lunak dan tidak konfrontatif, namun efektif dalam membentuk habitus keagamaan anak. Anak diperkenalkan pada Islam sebagai seperangkat aturan dan kebiasaan yang harus diikuti sejak dini, bukan sebagai ruang pencarian makna yang terbuka.

### 3. Pengasuhan Otoritatif Islamis Populer

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa model pengasuhan yang ditampilkan dalam animasi *Nussa* memiliki karakteristik yang dapat dikategorikan sebagai pengasuhan otoritatif Islamis populer. Model ini menggabungkan kontrol orang tua yang kuat terhadap perilaku dan nilai anak dengan pendekatan yang komunikatif dan penuh afeksi.

Berbeda dengan pengasuhan otoriter yang menekankan ketaatan tanpa dialog, pengasuhan dalam *Nussa* disampaikan melalui nasihat lembut, dialog, dan keteladanan. Namun, ruang dialog tersebut tetap berada dalam batas-batas nilai agama yang sudah ditentukan sebelumnya. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan belajar, tetapi tidak untuk meragukan atau menegosiasikan norma yang bersumber dari ajaran agama.

Model ini menjadikan orang tuakhususnya ibusebagai figur otoritas moral dan religius yang tidak hanya mengasuh, tetapi juga menafsirkan ajaran agama bagi anak. Dalam konteks ini, pengasuhan berfungsi sebagai mekanisme transmisi ideologi keagamaan dari generasi ke generasi melalui media populer.

### 4. Kontestasi Otoritas Keagamaan di Ruang Domestik

Animasi *Nussa* juga dapat dibaca sebagai bagian dari kontestasi otoritas keagamaan di ruang domestik. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang plural secara teologis dan kultural, berbagai aktor termasuk negara, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan media berlomba-lomba menawarkan model Islam yang dianggap paling autentik dan benar.

Melalui penggambaran keluarga ideal dan pengasuhan Islami yang normatif, *Nussa* mengajukan satu model pengasuhan sebagai standar ideal bagi keluarga Muslim. Model ini secara implisit bersaing dengan pendekatan pengasuhan lain yang lebih inklusif, kontekstual, atau berbasis psikologi modern tanpa rujukan agama yang kuat.

Dengan demikian, pengasuhan anak dalam animasi *Nussa* tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga politis dalam arti kultural. Ia berfungsi sebagai arena produksi dan legitimasi otoritas keagamaan, di mana nilai-nilai tertentu dipromosikan sebagai acuan normatif bagi umat Islam.

### 5. Implikasi terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Temuan dan interpretasi dalam penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan Islam anak usia dini. Di satu sisi, animasi *Nussa* menawarkan alternatif media pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai agama dengan dunia anak secara kreatif dan menarik. Media semacam ini berpotensi memperkuat literasi keagamaan anak sejak usia dini dalam konteks keluarga dan masyarakat.

Namun, di sisi lain, dominasi satu corak nilai keagamaan yang homogen berpotensi membatasi ruang anak untuk mengenal keragaman ekspresi Islam. Jika model pengasuhan yang ditampilkan dalam *Nussa* diterima secara unkritik sebagai satu-satunya model Islam yang benar, maka pendidikan Islam berisiko kehilangan dimensi dialogis dan kontekstualnya.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memosisikan animasi *Nussa* sebagai salah satu sumber pendidikan agama, bukan sebagai rujukan tunggal. Pendekatan kritis dan reflektif diperlukan agar nilai-nilai yang disampaikan melalui media populer dapat diintegrasikan secara bijak dalam praktik pengasuhan dan pendidikan Islam.

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa animasi *Nussa* tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan atau sarana edukasi agama bagi anak-anak, tetapi juga sebagai medium kultural yang mereproduksi dan mendistribusikan nilai-nilai keagamaan tertentu dalam konteks pengasuhan anak usia dini. Melalui format animasi yang populer dan mudah diakses, *Nussa* menghadirkan model pendidikan Islam yang memadukan estetika media digital dengan ajaran agama yang normatif dan tekstual.

Temuan penelitian mengungkap bahwa nilai-nilai Islamisme yang direproduksi dalam animasi *Nussa* cenderung mengarah pada pengembangan corak Salafisme kultural dalam praktik pengasuhan. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui penekanan pada kepatuhan terhadap teks agama, pembiasaan ritual ibadah, dan pembentukan identitas religius yang tegas sejak usia dini. Reproduksi nilai ini dilakukan secara halus dan non-konfrontatif melalui narasi keluarga ideal, sehingga mudah diterima oleh audiens anak dan orang tua.

Penelitian ini juga menemukan bahwa animasi *Nussa* mengonstruksikan model pengasuhan yang dapat disebut sebagai parenting otoritatif Islamis populer. Model ini

menggabungkan kontrol normatif yang kuat terhadap perilaku dan nilai anak dengan pendekatan yang komunikatif, afektif, dan ramah anak. Dalam model ini, orang tua berperan sebagai otoritas moral dan religius utama, sementara anak diarahkan untuk menerima nilai agama sebagai pedoman hidup yang bersifat final dan tidak dipertanyakan.

Lebih jauh, animasi *Nussa* berfungsi sebagai arena kontestasi identitas dan otoritas keagamaan di ruang domestik. Dengan mengajukan satu model pengasuhan Islami sebagai standar ideal, animasi ini secara implisit bersaing dengan model pengasuhan lain yang lebih plural, kontekstual, atau berbasis pendekatan psikologi modern. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang beragam, hal ini menunjukkan bagaimana media populer berperan dalam membentuk dan memperjuangkan otoritas keagamaan melalui praktik pengasuhan anak.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Islam populer dengan menyoroti peran media anak dalam reproduksi ideologi keagamaan. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih banyak meneliti film Islami dengan aktor dewasa, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dan dunia pengasuhan merupakan medan penting dalam proses negosiasi dan normalisasi nilai-nilai Islamisme kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena hanya berfokus pada analisis teks dan visual animasi *Nussa* tanpa melibatkan perspektif audiens, seperti orang tua atau anak sebagai penonton. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerimaan, interpretasi, dan dampak animasi ini dalam praktik pengasuhan nyata di keluarga Muslim. Pendekatan etnografis atau studi audiens dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai yang disajikan dalam animasi *Nussa* diinternalisasi atau dinegosiasikan oleh masyarakat.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam anak usia dini di era digital tidak dapat dilepaskan dari dinamika media populer dan kontestasi ideologis yang menyertainya. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan kontekstual memerlukan sikap kritis terhadap berbagai bentuk representasi agama di media, termasuk animasi anak, agar pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalahan individual, tetapi juga membuka ruang bagi keberagaman dan refleksi sosial.

## Deklarasi

### Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis merupakan kontributor tunggal dalam penelitian ini. Penulis bertanggung jawab atas perumusan ide dan desain penelitian, pengumpulan dan analisis data,

interpretasi temuan, serta penulisan dan penyuntingan naskah secara keseluruhan. Seluruh proses penelitian dan penulisan artikel dilakukan oleh penulis tanpa keterlibatan penulis lain.

### **Pendanaan**

Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan mana pun di sektor publik, komersial, atau nirlaba. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan secara mandiri oleh penulis.

### **Pernyataan Ketersediaan Data**

Data yang mendukung temuan dalam penelitian ini berupa sumber terbuka yang dapat diakses publik, yaitu episode animasi *Nussa* musim pertama yang tersedia melalui platform digital resmi. Data dianalisis secara kualitatif dan tidak menghasilkan kumpulan data terpisah yang diarsipkan secara publik. Informasi tambahan terkait unit analisis dapat diperoleh dari penulis berdasarkan permintaan yang wajar.

### **Pernyataan Kepentingan**

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan keuangan yang bersaing maupun hubungan pribadi atau profesional lain yang dapat memengaruhi atau dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

### **Informasi Tambahan**

Artikel ini dikembangkan sebagai bagian dari minat akademik penulis dalam kajian pendidikan Islam, media digital, dan studi sosial-keagamaan kontemporer. Seluruh analisis dan interpretasi yang disajikan merupakan tanggung jawab akademik penulis dan tidak mewakili pandangan institusi mana pun.

### **Referensi**

- Anwar, H., & Huda, K. (2025). Model Integrasi keilmuan islam dan sains dalam pembelajaran fisika di Madrasah Aliyah. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 42-63. Retrieved from <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/41>
- Arifianto, A. R. (2020). *Rising Islamism and the struggle for Islamic authority in post-reformasi Indonesia*. *Asian Survey*, 60(2), 1–25. <https://doi.org/10.1525/as.2020.60.2.1>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>

- Bennett, L. (2015). *Women, Islam, and modernity: Single women, sexuality, and reproductive health in contemporary Indonesia*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Campbell, H. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Fealy, G., & White, S. (2008). *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings*. Pantheon Books.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayati, N. (2025). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Wakaf Produktif. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 64-84. Retrieved from <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/39>
- Hoesterey, J. B. (2016). *Rebranding Islam: Piety, prosperity, and a self-help guru*. Stanford University Press.
- Hoesterey, J. B., & Clark, M. (2012). Film Islami: Gender, piety and populism in post-authoritarian Indonesia. *Asian Studies Review*, 36(2), 207–226. <https://doi.org/10.1080/10357823.2012.685925>
- Jati, W. R. (2015). Less cash society: Menakar mode konsumsi baru kelas menengah Muslim Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(2), 1–22. <https://doi.org/10.14421/jsr.v9i2.1143>
- Kamil, S., et al. (2011). *Islam dan demokrasi di Indonesia*. CSRC UIN Jakarta.
- Kellner, D. (1995). *Media culture: Cultural studies, identity and politics between the modern and the postmodern*. Routledge.
- Livingstone, S. (2009). *Children and the internet: Great expectations, challenging realities*. Polity Press.
- Mahmood, S. (2005). *Politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Princeton University Press.
- Munastiwi, E. (2021). Parenting Muslim kelas menengah di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.45-60>
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

- Nisa, E. F. (2018). Creative and lucrative Da'wa: The visual culture of Instagram amongst female Muslim youth in Indonesia. *Asiascape: Digital Asia*, 5(1-2), 68-99. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>
- Rahman, F. (2025). Dinamika Interaksi Sosial Muslim Minoritas di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Kota Ambon. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 23-41. Retrieved from <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/40>
- Rakhmani, I. (2016). *Mainstreaming Islam in Indonesia: Television, identity, and the middle class*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137504646>
- Rinaldo, R. (2013). *Mobilizing piety: Islam and feminism in Indonesia*. Oxford University Press.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Salvatore, A. (2007). *The public sphere: Liberal modernity, Catholicism, Islam*. Palgrave Macmillan.
- Siregar, R. (2025). Strategi dakwah dan edukasi di media sosial untuk generasi z: Analisis konten dakwah kreatif di tiktok. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 85-108. Retrieved from <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/43>
- van Bruinessen, M. (2013). Contemporary developments in Indonesian Islam. *ISEAS Working Paper*, 1-20.
- Weber, M. (2002). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*. Routledge.
- Yusuf, M. (2017). Islamic media and popular piety in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 1-26. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.1-26>
- Zainuddin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1-22. Retrieved from <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/38>
- Zaman, M. Q. (2002). *The ulama in contemporary Islam*. Princeton University Press.
- Zubair, A. (2020). Islamic parenting and moral education in Indonesia. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 3(2), 88-104. <https://doi.org/10.51483/IJIES.3.2.2020.88-104>